

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor ekonomi sering kali menjadi alasan utama orang tua menikahkan anak mereka pada usia muda. Banyak keluarga di pedesaan yang hidup dalam keterbatasan ekonomi sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk meringankan beban finansial. Orang tua cenderung merasa bahwa menikahkan anak mereka akan mengurangi tanggungan keluarga. Namun, di balik keputusan ini terdapat konsekuensi serius terhadap perkembangan psikologis anak. Pernikahan dini menyebabkan remaja kehilangan masa-masa penting dalam hidup mereka untuk belajar dan berkembang secara emosional, sosial, dan intelektual.¹

Faktor pergaulan juga memainkan peran penting dalam fenomena ini. Hal ini diperkuat dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kesiapan psikologis sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Akibatnya, banyak remaja perempuan yang terjebak dalam

¹ Raul Manuel dan Costa Alves, "Pengaruh Pernikahan Usia Dini terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sapa Timur," 4.2 (2024), 109–20.

siklus ini tanpa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri. Dampak pernikahan dini tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga secara signifikan memengaruhi perkembangan emosi remaja. Remaja yang menikah dini sering kali menghadapi tekanan besar dalam menjalani peran sebagai pasangan suami istri, bahkan sebagai orang tua.² Ketidaksiapan emosional untuk menghadapi konflik rumah tangga atau memenuhi tanggung jawab sebagai orang dewasa dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi. Sebuah penelitian dari jurnal *Psychology Research* pada 2022 menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan remaja yang menikah di usia matang.

Ketidaksiapan emosional juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik. Remaja yang menikah dini sering kali belum memiliki keterampilan

² Muhammad Mabur Haslan and others, 'Penyuluhan Tentang Dampak Perkawinan Dini Bagi Remaja Di SMA Negeri 2 Gerung Kabupaten Lombok Barat', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4.2 (2021)

emosional untuk menghadapi tekanan dalam hubungan pernikahan. Akibatnya, konflik yang terjadi dalam rumah tangga sering kali berujung pada kekerasan domestik atau perceraian. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) 2023 menunjukkan bahwa pasangan yang menikah dini memiliki tingkat perceraian 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia matang.³

Pernikahan dini sering kali menyebabkan remaja putus sekolah. Mereka kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Hilangnya akses pendidikan ini tidak hanya berdampak pada individu yang menikah, tetapi juga pada anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut. Anak-anak dari pasangan yang menikah dini sering kali tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung

³ Ahmad Fuadi, "Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Pengadilan Agama Kota Lubuk Linggau," *Delarev Lakidende Law Review*, 2.1 (2023), 399–406.

perkembangan emosional mereka, memperkuat siklus ketidaksetaraan antar generasi.⁴

kematangan emosi merupakan faktor krusial yang menentukan kualitas relasi antara pasangan, terutama dalam menghadapi konflik, tekanan peran, dan tuntutan hidup berumah tangga. Pernikahan bukan hanya penyatuan secara fisik dan hukum, melainkan juga keterikatan emosional yang membutuhkan kesiapan mental dan kedewasaan dalam mengelola dinamika hubungan. Remaja yang menikah dini umumnya belum mencapai tingkat kematangan emosi yang memadai, seperti kemampuan mengelola stres, mengendalikan kemarahan, serta menumbuhkan empati dan pengertian terhadap pasangan. Ketidaksiapan ini sering kali mengakibatkan munculnya konflik yang tidak terselesaikan, krisis identitas dalam peran baru, bahkan meningkatkan risiko perceraian.⁵ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

⁴ Ayustiananda Paila, Ummu Sa'ida, and Diana Ainun Lataing, 'Fenomena Pernikahan Dini Dalam Membina Pendidikan Islam Anak Warga Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah', 3.2 (2022), hal. 126–49.

⁵ Elizabeth, B. "Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan." (2016). Hal. 23

bagaimana tingkat kematangan emosi memengaruhi keberlangsungan pernikahan remaja agar dapat memberikan dasar ilmiah bagi intervensi yang tepat.

Penelitian mengenai kematangan emosi remaja dalam pernikahan dini memiliki urgensi yang tinggi karena aspek ini sangat menentukan keberhasilan adaptasi peran dan kualitas kehidupan rumah tangga. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Hena Saraswati dan Inhastuti Sugiasih 2020, yang menyimpulkan bahwa kematangan emosi berkontribusi sebesar 67,2% terhadap keberhasilan penyesuaian diri dalam pernikahan usia muda.⁶ Sementara itu, penelitian Mamluatun Ni'am 2021 menekankan bahwa kemampuan pengambilan keputusan, empati, dan kontrol diri merupakan indikator utama kematangan emosi yang masih lemah pada pasangan

⁶ Saraswati, Hena, and Inhastuti Sugiasih. "Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 2 (2020): hal 63-73.

usia dini.⁷ Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan data empiris yang lebih mendalam, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Padang Lebar, serta sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pendampingan remaja yang menghadapi risiko pernikahan dini.

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama setempat, Dusun Padang Lebar di Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan, Sulpan Susanto, SE.MM menyatakan bahwa salah satu wilayah dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi, angka pernikahan dini meningkat dari tahun 2023 sampai dengan desember 2024. Pada tahun 2024 tingkat pernikahan dini di Dusun Padang Lebar mencapai 5 pasang yang melakukan pernikahan dini. Dalam wawancara pada obeservasi awal dengan beberapa pasangan muda di desa tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar dari m ereka

⁷ Mamluatun Ni'am, "Kematangan Emosi pada Pasangan Usia Dini (Studi Kasus di Kecamatan Jenangan Ponorogo)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021. Hal 35

mengalami tekanan emosional yang cukup besar akibat pernikahan di usia muda.⁸

Hasil Observasi pada Dusun Padang Lebar, bahwa remaja yang melakukan pernikahan dini dapat menimbulkan permasalahan untuk diri mereka sendiri. Seperti, membatasi kesempatan remaja untuk mengembangkan potensi diri, remaja yang melakukan pernikahan dini memiliki tekanan emosi yang tidak stabil, sering konflik dengan pasangan, dan juga masalah ekonomi sering kali terjadi dalam pasangan muda yang menikah dini.

Upaya ini diharapkan dapat membantu remaja yang menikah dini untuk tetap memiliki kualitas hidup yang baik, meskipun menghadapi tantangan besar dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kematangan emosi pada perkembangan emosi remaja di Dusun Padang Lebar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi

⁸ Sulpan Susanto, kepala KUA, *observasi awal* (Desa Padang Lebar di Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan, 20 november 2024. Pukul 10:00-11:00 wib)

pengembangan kebijakan dan program yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan remaja, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan memahami kompleksitas permasalahan ini, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan pernikahan dini dapat lebih efektif di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul ***“Kemampuan Emosi remaja yang menikah dini (Studi Kasus Dusun Padang Lebar Manna Bengkulu Selatan)”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak menerima masukan dari pasangan
2. Mudah menyalahkan orang lain atas perasaan
3. Mood yang berubah sangat cepat
4. Tidak bisa mengatasi masalah dengan lapang dada
5. Tidak dapat menenangkan diri ketika marah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kematangan emosi remaja yang menikah dini di Dusun Padang Lebar, Manna, Bengkulu Selatan?
2. Apakah terdapat perbedaan kematangan emosi pada pasangan yang menikah dini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kematangan emosi remaja yang menikah dini di Dusun Padang Lebar, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi pada pasangan yang menikah dini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diharapkan memberikan kontribusi baik pada pengembangan ilmu pengetahuan maupun pada upaya penanganan permasalahan

pernikahan dini di Dusun Padang Lebar, Manna, Bengkulu Selatan.

1. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu BK keluarga. Dalam BK keluarga, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dampak pernikahan dini terhadap perkembangan emosi anak. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pola asuh orang tua yang menikah di usia dini memengaruhi stabilitas emosional anak mereka. Selain itu, dalam kajian BK keluarga, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami hubungan antara struktur keluarga yang terbentuk dari pernikahan dini dan dinamika emosional anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek lain yang terkait.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang relevan kepada pemerintah daerah dan masyarakat Dusun Padang Lebar, Manna. Masukan tersebut dapat berupa rekomendasi kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan dini, misalnya melalui program edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pentingnya pendidikan, serta dampak negatif pernikahan dini terhadap anak. Selain itu, masyarakat setempat juga dapat memahami pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk perkembangan emosi anak. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menangani dampak negatif pernikahan dini secara lebih efektif.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini peneliti memaparkan mengenai bagaimana bentuk kematangan emosi remaja yang menikah

dini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kematangan emosi pada remaja yang menikah dini, yaitu:

1. Hena Saraswati & Inhastuti Sugiasih tahun 2020 dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Sampel penelitian terdiri dari 100 pasangan muda yang menikah di usia dini di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan Alpha Cronbach, di mana skala penyesuaian diri memiliki reliabilitas sebesar 0,964 dan skala kematangan emosi sebesar 0,955. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda. Kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 67,2% terhadap penyesuaian diri pasangan yang

menikah di usia muda. Pasangan yang memiliki kematangan emosi lebih tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri lebih baik dalam kehidupan pernikahan.⁹ Adapun perbedaan ini selain kematangan emosi remaja menikah dini dengan strategi coping yang digunakan remaja menikah dini.

2. Anisa Putri tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perkembangan Anak di Desa Bukit Ranah Kabupaten Kampar" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji statistik sederhana dengan bantuan software SPSS V.25. Teknik Analisis Data, Analisis dilakukan dengan uji statistik sederhana untuk mengukur pengaruh pernikahan dini terhadap perkembangan anak berdasarkan empat indikator utama, yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-

⁹ Hena Saraswati dan Inhastuti Sugiasih, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2.November (2020), 63.

emosional. Dari Analisis Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional berada pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata perkembangan anak sebesar 78,49%, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat pernikahan dini, pertumbuhan dan perkembangan anak cenderung berjalan dengan baik.¹⁰ Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kematangan emosi.

3. Mamluatun Ni'am tahun 2021 dengan judul "Kematangan Emosi pada Pasangan Usia Dini (Studi Kasus di Kecamatan Jenangan Ponorogo)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap pasangan yang menikah dini. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Kematangan emosi pada pasangan usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek,

¹⁰ Anisa Putri, *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perkembangan Anak di Desa Bukit Ranah Kabupaten Kampar*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

seperti kemampuan mengambil keputusan, beradaptasi, mengontrol emosi, dan berempati. Faktor utama penyebab pernikahan usia dini di daerah penelitian adalah kehamilan di luar nikah, kemauan sendiri, dan faktor orang tua.¹¹ Dari Persamaan penelitian ini Sama-sama membahas kematangan pernikahan dini terhadap individu yang menjalaninya. Perbedaanya Penelitian ini berfokus pada kematangan emosi pasangan yang menikah dini dan strategi coping emosi yang digunakan remaja menikah dini.

4. Rima Salima tahun 2020 dengan judul "Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikososial Remaja" Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dampak psikososial pada remaja yang menikah dini melalui wawancara dan observasi. Analisis Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak negatif pada aspek psikososial remaja, seperti

¹¹ Mamluatun Ni'am, *Kematangan Emosi pada Pasangan Usia Dini (Studi Kasus di Kecamatan Jenangan Ponorogo)*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

isolasi sosial, tekanan peran, dan rendahnya keterampilan komunikasi. Remaja yang menikah dini sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan peran barunya sebagai pasangan dan orang tua.¹² Persamaan pada penelitian ini sama sama membahas pernikahan dini, terutama pada aspek emosional dan sosial. Perbedaan Penelitian ini berfokus kematangan emosi pada remaja yang menikah dini, sedangkan penelitian yang fokus kematangan emosi dan strategi coping emosi remaja yang menikah dini.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka diperlukan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dimana anatara satu bab dan bab lainnya saling mendasari dan berkaitan. Hal ini guna memudahkan pekerjaan dalam penulisan dan memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap hasil penelitian ini. Adapun

¹² Rima Salima, "Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikososial Remaja", (2020).

sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian pendahuluan, sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori berupa, emosi, pengertian emosi, aspek kematangan emosi, ciri ciri kematangan emosi, faktor faktor emosi, remaja, pengertian remaja, perkembangan remaja, kebutuhan remaja, pernikahan dini, pengertian pernikahan dini, faktor faktor pernikahan dini, dampak pernikahan dini.

BAB III Metode penelitian menjelaskan tentang pendekan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari

wawancara mendalam dan observasi terhadap delapan pasangan suami istri yang menikah di usia muda. Temuan disusun berdasarkan empat aspek utama kematangan emosi, yaitu, pengenalan emosi, pengendalian emosi, empati, pengambilan keputusan. Setiap aspek dianalisis dengan membandingkan antara suami dan istri, serta dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB V Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan-temuan penting dari keempat aspek kematangan emosi, serta menjelaskan perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan (suami dan istri). Selain itu, pada bagian ini juga disampaikan saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, terutama program studi Bimbingan dan Konseling, pasangan muda, serta peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan lebih luas.